

**HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI DENGAN MOTIVASI
BERWIRUSAHA PEMUDA PENGANGGURAN DI KENAGARIAN
ALAHAN PANJANG, KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Pendidikan Luar Sekolah**



Oleh

**SUMNARI
NIM 1204736**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

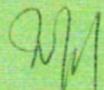
**HUBUNGAN ANTARA RASA PERCAYA DIRI DENGAN MOTIVASI
BERWIRAUSAHA PEMUDA PENGANGGURAN DI KENAGARIAN
ALAHAN PANJANG, KABUPATEN SOLOK**

Nama : Sumnari
NIM / TM : 1204736 / 2012
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Disetujui Oleh,

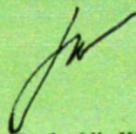
Pembimbing I,



Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd.

NIP 196108111987032002

Pembimbing II,

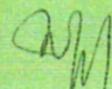


Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.

NIP 195402041986021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLS



Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd.

NIP 196108111987032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sumnari
NIM/BP : 1204736/2012

Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

**Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausaha Pemuda
Pengangguran Di Kenagarian Alahan Panjang, Kabupaten Solok**

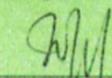
Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

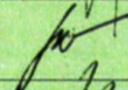
Tim Penguji

Tanda tangan

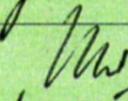
1. Ketua : Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd.

1. 

2. Sekretaris : Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd.

2. 

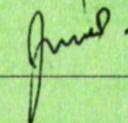
3. Anggota : Drs. Wisroni, M.Pd.

3. 

4. Anggota : Dr. Syur'aini, M.Pd.

4. 

5. Anggota : Dr. Irmawita, M.Si.

5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, **merupakan** tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Hubungan antara Rasa Percaya Diri Dengan Motivasi Berwirausaha Pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok” adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini **murni** gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali dari **pembimbing**.
3. Di dalam karya **tulis ini** tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan **orang lain**, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan didalam naskah **dengan menyebutkan** pengarang dan dicantumkan pada kepastakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2016

Yang menyatakan,



Sumnari
1204736/2012

ABSTRAK

Sumnari : Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausaha Pemuda Pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Alahan Panjang yang diduga ada hubungannya dengan rasa percaya diri mereka. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan rasa percaya diri pemuda pengangguran, menggambarkan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran, dan melihat hubungan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda pengangguran di Alahan Panjang yang berjumlah 77 orang. Sampel diambil 40% dari populasi yakni 31 orang dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah angket dan alat pengumpul data adalah daftar pertanyaan tertulis. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase dan rumus *product moment*.

Hasil penelitian menemukan bahwa rasa percaya diri pemuda pengangguran rendah, motivasi berwirausaha pemuda pengangguran rendah, dan terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Alahan Panjang Kabupaten Solok. Saran dalam penelitian ini adalah kepada pemuda pengangguran, diharapkan agar bisa meningkatkan rasa percaya pada kemampuan sendiri, mandiri, berfikir positif dan berani berpendapat. Apabila pemuda melakukan hal tersebut maka rasa percaya diri pemuda bisa meningkat. Diharapkan kepada pihak Wali Nagari, agar dapat mengadakan pelatihan khususnya tentang berwirausaha untuk pemuda pengangguran, sehingga rasa percaya diri mereka untuk berwirausaha bisa meningkat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausaha Pemuda Pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dra. Wirdatul'Aini, M.Pd. dan Bapak MHD Natsir, S.Sos.I, S.Pd, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Wirdatul'Aini, M.Pd. selaku Pembimbing I, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Syafrudin Wahid, M.Pd. selaku Pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Jalius, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta Karyawati yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Camat Lembah Gumanti dan Wali Nagari Alahan Panjang yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam mengumpulkan data.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.
9. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
H. Defenisi Operasional	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori	14
1. Berwirausaha dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah	14
2. Konsep dasar berwirausaha	16
3. Percaya diri	20
4. Motivasi berwirausaha	29
5. Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausaha	37
B. Penelitian yang relevan	42
C. Kerangka Konseptual	43
D. Hipotesis	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel	45
C. Jenis dan Sumber Data	47
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	47
E. Prosedur Penyusunan Instrumen	48
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.	77
B. Saran.	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Pemuda Pengangguran yang Ingin Berwirausaha	5
2. Karakteristik dan watak wirausaha	18
3. Populasi dan Sampel penelitian	46
4. Distribusi Frekuensi Rasa Percaya Diri Pemuda Pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	52
5. Distribusi Frekuensi Motivasi Berwirausaha Pemuda Pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	61
6. Analisis Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausa Pemuda Pengangguran di Alahan Panjang	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	44
2. Histogram Distribusi Variabel Rasa Percaya Diri Pemuda Pengangguran Di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	59
3. Histogram Distribusi Variabel Motivasi Berwirausaha Pemuda Pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penelitian.....	82
2. Instrumen Penelitian	84
3. Rekapitulasi Data Uji Coba Instrumen	87
4. Uji Validitas dan Reliabilitas	88
5. Rekapitulasi Data Penelitian	93
6. Nilai-nilai <i>r product moment</i>	96
7. Surat Izin Penelitian 1	97
8. Surat Izin Penelitian 2	98
9. Surat Rekomendasi Kantor Pelayanan Perizinan dan Penanaman Modal	99
10. Surat Keterangan Melakukan Penelitian	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kemampuan, baik dalam pengetahuan maupun dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang sangat berguna pada masa saat sekarang ini. Untuk itu, diwajibkan agar setiap penerus bangsa memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik agar bisa membawa dirinya bersaing dalam dunia yang sangat maju.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia pemerintah telah melaksanakan pendidikan melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal yang saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan nonformal dan informal merupakan pendidikan yang berlangsung di luar pra sekolah.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa,

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yakni, pendidikan formal, informal, dan nonformal yang mana bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Salah satu jalur pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus teratur, tidak sintetis, tidak berjenjang, dan tidak berkesinambungan. Selanjutnya, juga ditujukan kepada warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai

pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan pembangunan, baik pembangunan dalam lingkungan fisik maupun dalam pembangunan masyarakat. Untuk itu, dalam rangka pelaksanaan pembangunan yang mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan nasional perlu dilaksanakan usaha-usaha terencana dan terpadu dalam segala bidang usaha untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, baik sejahtera dari segi material maupun dari segi nonmaterial. Dalam GBHN Tahun 2004 telah dijelaskan bahwa pembangunan nasional merupakan usaha meningkatkan kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan tanggapan pembangunan global.

Permasalahan tenaga kerja di Indonesia akhir-akhir ini semakin kompleks. Hal ini dapat diamati dari jumlah pengangguran yang terus meningkat dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini. Hal ini dibuktikan dalam situs *online* yang ditulis Redaksi Selasar mengungkapkan bahwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2014 mencatat pengangguran terbuka sebesar 5,7% atau 7,15 juta jiwa. Angka 7,15 juta jiwa ini mayoritas dipenuhi pengangguran usia muda, yaitu 19—24 tahun. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) juga mencatat tingginya pengangguran usia muda antara 15—29 tahun di Indonesia mencapai 19,9%.

Sesuai dengan tujuan pendidikan luar sekolah yaitu dapat menciptakan masyarakat yang mandiri khususnya dalam pembangunan ekonomi masyarakat yang salah satunya dapat dilakukan dengan menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri masyarakat. Berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah, seperti melaksanakan pelatihan tentang kewirausahaan, Kelompok Belajar Usaha (KBU), Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM), dan sebagainya.

Pendidikan luar sekolah diperoleh dari kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dalam lingkungan. Pendidikan luar sekolah dalam suatu masyarakat memiliki fungsi penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Sehingga pendidikan luar sekolah perlu dikembangkan dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan melihat kelompok sasaran pendidikan nonformal memegang peran untuk memberdayakan warga masyarakat yang kurang beruntung dan juga mereka yang beruntung, para pekerja dan yang belum bekerja. Munculnya masyarakat yang kurang beruntung disatu sisi disebabkan oleh pembangunan ekonomi. Sulitnya mencari pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi memang bukan fenomena baru di Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia hanya terfokus untuk mencari pekerjaan sebagai pekerja bukan sebagai orang yang mempekerjakan orang lain atau membuka usaha sendiri. Pada hal sangat banyak peluang yang bisa dimanfaatkan di lingkungan sekitarnya. Seperti yang terjadi di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Donata Rahardian selaku Wali Nagari di Kenagarian Alahan Panjang pada tanggal 7 November

2015, jumlah penduduk di Kenagarian Alahan Panjang sesuai data terakhir yaitu sebanyak 21,174 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 4,871. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Wali Nagari, di Kenagarian Alahan Panjang masih ada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau menganggur. Masyarakat yang menganggur tidak hanya tamatan SD, SMP, dan SMA tetapi juga ada yang telah lulus perguruan tinggi. Pada saat ini jumlah penduduk yang berumur 19—39 tahun yang termasuk usia produktif bekerja berjumlah 550 orang, dan yang menganggur ada sekitar 77 orang.

Selain itu Bapak Donata Rahardian juga mengatakan salah satu penyebab masih banyaknya pengangguran di daerah ini karena pemuda pengangguran tidak mau berusaha. Pemuda pengangguran terlihat malas untuk bekerja. Apabila diadakan program pelatihan khususnya pelatihan berwirausaha, pemuda masih kurang tertarik untuk mengikutinya. Padahal apabila pemuda mau untuk mengikutinya, mereka akan diajarkan bagaimana kiat-kiat dalam berwirausaha serta memotivasi pemuda agar bisa berwirausaha sehingga mereka bisa membentuk sebuah kelompok usaha mandiri. Bukan hanya itu pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan lebih memilih duduk-duduk dan bermalas-malasan di warung, tempat rental *play station*, dan di warnet, serta melakukan aktifitas yang kurang bermanfaat. Selanjutnya, pemuda yang meganggur hanya terlihat lebih menunggu pekerjaan dan tidak mau membuka lapangan pekerjaan sendiri. Rasa malas yang timbul dari dalam diri pemuda yang menganggur ini diakibatkan oleh kurangnya dorongan semangat atau motivasi baik dari dalam diri maupun dari luar diri pemuda itu sendiri.

Menurut Mc Cleland dalam Wahid (2013), mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi dalam berwirausaha yaitu berani mengambil resiko, memiliki semangat kreatif, bertanggung jawab, mempunyai pengetahuan, dan menyenangkan wirausaha. Selanjutnya Suryana (2013), mengemukakan ciri-ciri seseorang memiliki motivasi berwirausaha yakni memiliki kepercayaan diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada pemuda pengangguran yang berada di Alahan Panjang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari 77 orang pemuda pengangguran 3,89% pemuda pengangguran belum mau untuk bekerja, 66,23% pemuda pengangguran berharap menjadi karyawan/buruh (tani/bangunan), dan hanya 29,87% pemuda yang ingin berwirausaha, sehingga dapat dilihat bahwa motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Alahan Panjang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Persentase Pemuda Pengangguran yang Ingin berwirausaha Di Kenagarian Alahan Panjang

No	Tingkat sekolah	Pemuda pengangguran	Persentase ingin berwirausaha		Persentase berharap menjadi karyawan/buruh		Persentase belum mau untuk bekerja	
			Pemuda	%	Pemuda	%	Pemuda	%
1	Tamatan SD	9 orang	5 orang	60%	4 orang	40%	-	-
2	Tamatan SMP	18 orang	6 orang	35%	11 orang	60%	1 orang	5%
3	Tamatan SMA	28 orang	8 orang	28%	18 orang	65%	2 orang	7%
4	Tamatan PT	22 orang	4 orang	20%	18 orang	80%	-	-
Jumlah		77 orang	23	29,87%	51	66,23%	3	3,89%

Bukan hanya itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 12 Desember 2015 dengan salah seorang pemuda yang bernama Rio, mengatakan bahwa pada saat ini saya belum berfikir untuk berwirausaha dan masih malas untuk melakukannya. Jika ingin berwirausaha, mereka belum mempunyai rencana, kalau dalam bidang pertanian kami belum bersemangat. Selanjutnya, dari 20 orang pemuda yang diwawancarai, 15 orang mengatakan untuk menjadi wirausahawan sukses membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi sukses dan memerlukan modal. Bukan hanya itu mereka juga mengatakan dengan adanya resiko yang mungkin terjadi kami belum mau untuk bekerja dan malas untuk melakukannya. Selanjutnya penulis juga melihat pemuda yang menganggur tidak punya inisiatif sendiri untuk berwirausaha. Ini terlihat dari kebiasaan pemuda yang lebih suka melakukan hal yang kurang bermanfaat, mereka mengatakan lebih baik kami hanya menunggu pekerjaan walaupun itu hanya sebagai buruh tani atau buruh bangunan.

Peran tenaga PLS diperlukan, tenaga PLS sebaiknya bisa memberi motivasi kepada pemuda agar mereka mampu untuk berwirausaha. Selain itu juga bisa dilakukan dengan melakukan beberapa pelatihan yang berhubungan dengan wirausaha serta membuat kelompok-kelompok usaha kecil sampai menengah, sehingga masalah pengangguran dapat teratasi dengan baik. Pemberian motivasi bisa diberikan secara langsung maupun tidak langsung, bisa dengan hanya sekedar berbicara disaat-saat santai ataupun pemberian motivasi saat melaksanakan pelatihan.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti menduga motivasi berwirausaha ada hubungannya dengan rasa percaya diri pemuda di Alahan Panjang. Dengan didukung teori Apollo (2005), yang mengatakan seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi pula, sebaliknya seseorang yang mempunyai motivasi yang rendah akan kesulitan mengatur kepercayaan dirinya. Selain itu menurut Marini dalam Rizkiyah (2005), seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, tanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti *Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausaha Pemuda Pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pelatihan dalam bidang berwirausaha.
2. Kurangnya pengetahuan pemuda pengangguran tentang berwirausaha.
3. Kurangnya minat untuk berwirausaha.
4. Kurangnya modal untuk berwirausaha.
5. Kurangnya rasa percaya diri pemuda untuk berwirausaha.
6. Masih adanya mental priyayi dalam diri pemuda.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada kurangnya rasa percaya diri pemuda dan

menghubungkannya dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat Hubungan antara Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausaha Masyarakat yang Menganggur di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok meliputi.

1. Untuk menggambarkan rasa percaya diri pemuda pengangguran tentang berwirausaha di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.
2. Untuk menggambarkan motivasi pemuda pengangguran dalam berwirausaha di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.
3. Untuk menggambarkan hubungan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah gambaran percaya diri pemuda pengangguran tentang berwirausaha di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.
2. Bagaimanakah gambaran motivasi pemuda pengangguran dalam berwirausaha di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.
3. Bagaimanakah gambaran hubungan antara percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu PLS khususnya yang berhubungan dengan percaya diri dengan motivasi berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak Wali Nagari, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan memberikan masukan yang bermanfaat dalam rasa percaya diri dan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran.
- b. Bagi pemuda, agar dapat mengembangkan kepercayaan diri dan motivasi dalam berwirausaha.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang pembahasan penelitian serupa.

H. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul yaitu

1. Rasa Percaya Diri

Menurut Lauster dalam Maulida (2012), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu: 1) percaya pada kemampuan sendiri, 2) mandiri, 3) berfikir positif, dan 4) berani berpendapat. Rasa percaya diri yang dimaksud dalam peneliian ini adalah sebagai berikut.

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Menurut Alsa dalam Maulida (2012), percaya pada kemampuan sendiri adalah kemampuan individu mengatasi fenomena yang terjadi seperti menghargai diri sendiri, bila terjadi masalah mampu untuk bangkit kembali, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mencapai sesuatu. Adapun indikator percaya pada kemampuan sendiri dalam penelitian ini meliputi: menghargai diri sendiri, pantang menyerah, dan potensi diri.

b. Mandiri

Menurut Maulida (2012), ciri-ciri orang mandiri yaitu mampu membuat keputusan tanpa tergantung dengan orang lain, punya inisiatif sendiri, dan selalu ingin berprestasi. Adapun indikator dari kemandirian dalam penelitian ini

meliputi: tidak tergantung pada orang lain, berinisiatif sendiri dan ingin berprestasi.

c. Berfikir positif

Seseorang yang selalu berfikir positif menurut Rizkiyah (2005), jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap berfikir positif dari kegagalan itu asalkan mereka yakin, mau, mampu, nyaman dan semangat. Adapun indikator berfikir positif dalam penelitian ini meliputi: yakin, mau, mampu, nyaman dan semangat.

d. Berani Berpendapat

Alsa dalam Maulida (2012), individu yang berani berpendapat dapat adalah mampu mengambil keputusan, mampu mengemukakan pendapat didepan umum tanpa adanya rasa takut, berani memecahkan masalah, dan berani bertindak. Adapun indikator keberanian dalam penelitian ini meliputi: berani mengambil keputusan, berani mengemukakan pendapat, berani memecahkan masalah dan berani bertindak.

2. Motivasi Berwirausaha

Mc Cleland dalam Wahid (2013), ciri-ciri motivasi dalam berwirausaha yaitu: 1) berani mengambil resiko, 2) semangat kreatif, 3) bertanggung jawab, 4) mempunyai pengetahuan, dan 5) menyenangkan wirausaha. Motivasi berwirausaha dalam penelitian ini meliputi:

a. Berani mengambil resiko

Suryana (2012), seseorang yang berani mengambil resiko yakni seseorang yang yakin pada diri sendiri, siap gagal untuk hasil yang besar, siap dengan segala

resiko dalam berwirausaha, dan siap menghadapi pekerjaan penuh tantangan. Adapun indikator berani mengambil resiko dalam penelitian ini meliputi: keyakinan pada diri sendiri, gagal untuk hasil yang besar, resiko dalam berwirausaha, dan pekerjaan penuh tantangan.

b. Semangat dan kreatif

Suryana (2012), orang yang mempunyai semangat kreatif yaitu mempunyai rasa tidak pernah puas, mempunyai imajinasi yang tinggi, tekun, teliti serta mampu membuat keputusan. Adapun indikator semangat dan kreatif dalam penelitian ini meliputi: tidak pernah puas, menuangkan imajinasi dalam pekerjaan, tekun, teliti, dan mampu membuat keputusan.

c. Bertanggung jawab

Menurut Suryana (2013), seseorang mempunyai tanggung jawab pribadi apabila memiliki rasa disiplin yang tinggi, penuh komitmen, bersungguh-sungguh dan jujur. Adapun indikator bertanggung jawab dalam penelitian ini meliputi: disiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, dan jujur.

d. Mempunyai pengetahuan

Menurut Khusnia (2010), untuk memperoleh pengetahuan pada saat sekarang ini bisa melalui internet, buku, pengalaman dalam menjalani kehidupan serta lingkungan sosial yang ada disekitar. Adapun indikator pengetahuan dalam penelitian ini meliputi: sumber informasi (cetak dan elektronik), pengalaman dan sosial.

e. Menyenangi wirausaha

Pintrich dalam Maulida (2012), seseorang yang merasa senang dengan sesuatu yaitu individu yang merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diinginkan. Adapun indikator menyenangkan wirausaha dalam penelitian ini meliputi: perasaan dan keinginan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Berwirausaha dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan dalam usaha menyiapkan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam upaya memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Sesuai dengan UUSPN bab 11 pasal 4 (dalam Marzuki, 2012) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam berwirausaha modal utama bukanlah uang, namun pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal diperoleh dari kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dalam lingkungan. Pendidikan nonformal dalam suatu masyarakat memiliki fungsi penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Sehingga pendidikan nonformal perlu dikembangkan di samping pendidikan formal. Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan melihat kelompok sasaran pendidikan nonformal memegang peran untuk memberdayakan warga masyarakat yang kurang beruntung dan juga mereka yang beruntung, para pekerja dan yang belum bekerja. Munculnya masyarakat yang kurang beruntung disatu sisi

disebabkan oleh pembangunan ekonomi. Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dalam suatu masyarakat dapat dilakukan dengan cara berwirausaha.

Kewirausahaan erat kaitannya dengan konsep pendidikan luar sekolah. Menurut Joesoef (1999), menyatakan bahwa salah satu sasaran PLS adalah berdasarkan segi pelebagaan program di mana keseluruhan proses pengintegrasian antara program pendidikan luar sekolah dan pembangunan masyarakat. Sesuai dengan sasaran PLS yaitu pembangunan masyarakat upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bisa dilakukan dengan cara berwirausaha. Wirausaha tidak hanya dapat dilakukan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek, tetapi juga sebagai kiat untuk bertahan hidup secara umum dalam jangka panjang sehingga mencapai suatu kesejahteraan. Sesuai dengan tujuan pendidikan luar sekolah yaitu untuk mensejahterakan masyarakat maka salah satunya yaitu dengan cara keterampilan berwirausaha dengan memanfaatkan peluang yang ada di sekitar masyarakat itu sendiri. Agar permasalahan ekonomi dan pengangguran di Indonesia ini bisa teratasi.

Menurut Wirakusumo dalam Suryana (2009), kewirausahaan merupakan syaraf pusat untuk mengendalikan perekonomian suatu bangsa. Wirausaha yang baru sangatlah dibutuhkan karena tingkat pengangguran setiap tingkat pendidikan sudah semakin parah dan perlu segera dicarikan pemecahannya melalui penciptaan lapangan pekerjaan diberbagai sektor.

2. Konsep Dasar Berwirausaha

a. Pengertian berwirausaha

Riyanti dalam Bustanul (2007), mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara memandirikan, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri serta bersedia mengambil resiko pribadi untuk menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensinya untuk mengenali pruduk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk memasarkan produknya, serta mengatur permodalan operasinya.

Wirausahawan bukanlah menanam modal, tetapi wirausahawan selalu mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkan berbagai peluang. Menurut Suryana (2013), kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.

Wirausaha sebagai orang yang memiliki kepandaian atau berbakat untuk mengenali produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkanya, serta mengatur pemodalannya. Dalam konteks bisnis wirausaha adalah pelopor dalam bisnis, inovator, penanggung resiko yang mempunyai visi kedepan dan memiliki keunggulan dalam prestasi di bidang usaha, Surwasono (dalam Suryana, 2009). Sedikit berbeda dengan konteks bisnis, dalam konteks

manajemen wirausaha didefinisikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru, Usman dalam Suryana (2009).

Menurut Schumpeter dalam Suryana (2009), wirausaha tidak selalu berarti pedagang atau manajer, tetapi juga seseorang yang unik yang memiliki keberanian dalam mengambil resiko dan memperkenalkan produk-produk inovatif serta teknologi baru kedalam perekonomian. Seperti yang telah dikemukakan, bahwa kewirausahaan mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi. Objek studi kewirausahaan adalah kemampuan, yaitu kemampuan memutuskan tujuan hidup, kemampuan memotivasi diri, kemampuan berinisiatif kemampuan membentuk modal, kemampuan mengatur waktu, dan kemampuan untuk membiasakan diri untuk belajar dari pengalaman. Oleh sebab itu menurut Suryana (2013) objek studi kewirausahaan adalah kemampuan, sifat-sifat, nilai-nilai, dan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Berdasarkan beberapa konsep tentang wirausaha secara ringkas dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian menghadapi resiko.

b. Ciri-Ciri Berwirausaha

Pada awalnya wirausaha dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak

lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya mengenai urusan lapangan dan bakat bawaan, tetapi juga merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. Kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat berwirausaha dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang berhasil menjadi wirausahawan adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkan untuk menangkap peluang serta mengorganisasikan usaha dalam mewujudkan cita-cita. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausahawan yang sukses, memiliki bakat saja tidak cukup, tetapi juga harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang ditekuninya.

Meredith dalam Suryana (2009), mengemukakan watak wirausahawan berdasarkan enam karakteristik kewirausahaan sebagai berikut:

Tabel 2
Karakteristik dan Watak Wirausaha

Karakteristik	Watak
Percaya diri dan optimis	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidak ketergantungan terhadap orang lain dan individualis.
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan atau motivasi yang kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif.

<p>Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan kepemimpinan</p> <p>Keorisinilan</p> <p>Berorientasi masa depan</p>	<p>Mampu mengambil resiko yang wajar berjiwa kepemimpinan mudah beradaptasi dengan orang lain dan terbuka terhadap saran serta kritik.</p> <p>Inovatif, kreatif, dan fleksibel.</p> <p>Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Banyak pakar yang berupaya mengidentifikasi ciri-ciri wirausaha. Setelah diperhatikan secara seksama, ternyata mereka mengemukakan ciri-ciri yang hampir bersamaan. Sehubungan dengan itu, Wahid (2013) menggabungkan beberapa pendapat pakar dalam empat ciri pokok diantaranya

1) Bermoral tinggi

Mereka yang bermoral tinggi adalah mereka yang bertaqwa kepada Sang Pencipta, mempunyai kemerdekaan batin, mempunyai rasa keadilan, loyal terhadap hukum, dan peduli terhadap penderitaan orang lain yang disebut dengan solidaritas.

2) Percaya diri

Mereka yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi adalah mereka yang bersungguh-sungguh menjalani kehidupan, bertanggung jawab, tidak tergantung kepada orang lain, kreatif, dan mempunyai kemauan yang keras, untuk mencapai tujuan dengan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri,

potensi yang dimiliki, dan kesadaran bahwa kebutuhan sendiri tidak mungkin dipenuhi orang lain secara tepat dan maksimal.

3) Peka terhadap lingkungan

Manusia yang peka terhadap lingkungan adalah manusia yang selalu berupaya mengenal, menggali, dan memanfaatkan sumber daya lingkungan secara terus menerus sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

4) Memiliki keterampilan memecahkan masalah

Banyak orang yang beranggapan bahwa bila seseorang yang mempunyai pengetahuan berarti yang bersangkutan cerdas. Anggapan yang demikian tidak selalu benar, karena orang yang banyak pengetahuan belum tentu cerdas belum tentu terampil dalam berfikir. Sebab orang yang cerdas pada dasarnya adalah orang yang terampil dalam berfikir, orang yang dapat memecahkan masalah walaupun masalah itu baru sama sekali baginya dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melalui suatu kegiatan yang menghubungkan berbagai peristiwa yang pernah dialaminya, serta menganalisisnya (Wahid, 2013). Untuk menjadi wirausaha yang sejati, keterampilan berfikir guna memecahkan masalah yang dihadapi perlu diasah semenjak dini.

3. Percayaan diri

a. Pengertian percaya diri

Menurut Hakim (2004), rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan

tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Goleman (2005), rasa percaya diri adalah keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan kita. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan hidup.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri sendiri. Menurut Khusnia (2010), mengartikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri memang tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Secara definitif, Hasan dalam Khusnia (2010), menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri secara kuat dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki oleh setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak atau orang tua, secara individual maupun kelompok.

Menurut Soesarsono dalam Suryana (2013), kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau

pekerjaan. Selanjutnya Sularto dalam Wahid (2013), mengemukakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan. Artinya mereka bukan hidup untuk diri sendiri, akan tetapi juga untuk orang lain. Kesungguh-sungguhan tersebut ditandai dengan keberanian untuk bertanggung jawab sebagai realisasi dari kepercayaan terhadap dirinya. Sedangkan menurut Soemanto dalam Wahid (2013), mereka yang mempunyai kepercayaan diri adalah mereka yang mempunyai kemauan yang keras untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Oleh sebab itu, orang yang memiliki kepercayaan diri selalu memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan tidak tergantung terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan. Kepercayaan diri ini bersifat internal, sangat relatif, dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan, dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan.

Kepercayaan diri tersebut, baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sikap mental seseorang. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Menurut Soeparman dalam Suryana (2013), orang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dalam mengorganisasikan, mengawasi, dan

meraih kesuksesan. Oleh sebab itu, kunci dalam berwirausaha itu adalah mandiri dan percaya diri.

b. Meningkatkan rasa percaya diri

Menurut Harter dalam Santrock (2003), ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu

1) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri

Dalam meningkatkan rasa percaya diri yang harus diperhatikan yaitu mengenai penyebab dari rendahnya rasa percaya diri. Kemudian diikuti dengan mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan. Kelebihan diapresiasi sementara kelemahan dibantu untuk diatasi.

2) Dukungan emosional dan penerimaan sosial

Dukungan emosional dan persetujuan sosial dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja. Sumber dukungan alternatif dapat diterima secara informal seperti dari guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh terhadap dirinya dan sumber dukungan secara formal melalui program-program. Dukungan orang dewasa atau teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri.

3) Prestasi

Prestasi merupakan salah satu faktor untuk dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan meningkat lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas-tugas serupa. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam meningkatkan rasa percaya diri memiliki banyak kesamaan dengan konsep belajar teori kognitif mengenai

kualitas diri yang merupakan keyakinan diri individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

4) Mengatasi masalah

Rasa percaya diri juga dapat meningkat ketika seseorang menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan menghindarinya. Menghadapi masalah lakukanlah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri dan perilaku sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang menurut Hakim (2002), sebagai berikut

1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan

pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

2) Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan, dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angelis (2003), adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan pribadi rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan dicita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

- c. Keinginan ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- d. Tekat yang kuat rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri ada tiga yaitu, pertama faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekat yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Kedua, lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Ketiga, lingkungan pendidikan nonformal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar keterampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

e. Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Lauster dalam Maulida (2012), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu.

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreatifitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan, dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri sendiri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini memampukan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Adapun indikator percaya pada kemampuan sendiri dalam penelitian ini adalah menghargai diri sendiri, pantang menyerah, dan potensi diri.

b. Mandiri

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dia hadapi. Serta mempunyai banyak energi dan semangat karena mempunyai motivasi yang tinggi untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang ia inginkan dan butuhkan. Adapun indikator

dari kemandirian dalam penelitian ini adalah tidak tergantung pada orang lain, berinisiatif sendiri, dan ingin berprestasi.

c. Berfikir positif

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan harapan dan cita-cita. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif. Adapun indikator berfikir positif dalam penelitian ini adalah yakin, mau, mampu, nyaman, dan semangat.

d. Berani berpendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat berbicara di depan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar, dan secara fasih dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala latar belakang. Serta menanyakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman, dan dapat berkampanye di depan orang banyak. Adapun indikator keberanian dalam penelitian ini adalah berani mengambil keputusan,

berani mengemukakan pendapat, berani memecahkan masalah, dan berani bertindak.

4. Motivasi Berwirausaha

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai pendorongnya untuk melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Egen dalam Wahid (2013), motivasi adalah sesuatu yang mendorong diri seseorang untuk melakukan keinginan tertentu. Dorongan tersebut dapat berupa dorongan dari dalam, artinya timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut dapat juga datang dari luar, artinya orang terdorong untuk melakukan sesuatu karena ada faktor dari luar yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Owens dalam Wahid (2013), bahwa motivasi adalah dorongan baik intern pribadi seseorang maupun dari luar, sehingga membuat seseorang melakukan sesuatu.

Motivasi memang merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan keinginan tertentu, tetapi sebagai suatu pendorong, motivasi bukanlah sebagai sesuatu yang tampak. Motivasi merupakan keadaan internal yang rumit, tidak bisa diamati langsung. Walaupun tidak teramati, tapi dia berpengaruh terhadap perilaku, baik dalam tindakan maupun dalam kata-kata. Dalam hal ini, meningkatkan motivasi bukanlah merupakan perilaku, motivasi merupakan keadaan internal yang rumit dan tidak bisa diamati langsung, meskipun demikian, motivasi berpengaruh terhadap perilaku, baik perilaku verbal maupun nonverbal.

Menjadi seorang wirausaha memang membutuhkan motivasi yang tinggi, dengan motivasi yang tinggi tersebut seseorang bisa mengubah hidupnya, dan motivasi tersebut harus dilahirkan dari jiwa yang bersangkutan, karena motivasi merupakan kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan tertentu.

b. Fungsi Motivasi

Pada dasarnya fungsi motivasi adalah untuk mendorong manusia untuk berbuat kearah tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sadirman (2003), fungsi motivasi dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Motivasi dapat mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak yakni sebagai motor atau penggerak yang dapat menimbulkan energi dalam diri seseorang sehingga mau berbuat sesuatu.
- 2) Motivasi menentukan arah perbuatan yakni menentukan arah perwujudan tujuan atau cita-cita. Hal ini berarti bahwa motivasi dapat mencegah penyelewengan dan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.
- 3) Motivasi menyeleksi perbuatan-perbuatan. Dalam waktu bersamaan seseorang bisa mempunyai beberapa tujuan, maka untuk mencapai tujuan-tujuan itu diperlukan kegiatan-kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan. Perbuatan tersebut dilakukan berdasarkan pada motivasi yang tampak dalam dirinya.

c. Jenis-Jenis Motivasi

Hapsari (2005), membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Menurut Singgih (2008), motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan Santrock (2003), mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten dan melakukan sesuatu demi usaha sendiri.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Singgih (2008), semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik menurut Hapsari (2005), faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor inteligensi dan bakat serta faktor kepuasan pribadi. Selain itu Singgih (2008), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, dan sesuatu yang telah diperoleh sejak lahir. Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain, keinginan diri, kepuasan, pengetahuan, kebiasaan buruk, dan kesadaran.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Supandi (2011), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu. Menurut Thomas (2010), motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidak mampuan individu itu sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah

dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat.

d. Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha adalah suatu keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan wirausaha. Hendro (2011), mengungkapkan bahwa sumber energi yang diutuhkan dalam kegiatan wirausaha atau kegiatan apapun adalah mempunyai semangat (ada harapan) dan gairah untuk mengerjakannya, keduanya adalah satu dan menjadi sumber energi (motivasi) dalam berwirausaha. Pada saat sekarang ini banyak masyarakat yang menganggur, salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan berwirausaha. Motivasi perlu diberikan pada mereka agar mereka mampu untuk berwirausaha sehingga tidak menjadi pengangguran.

Buchari (2011), semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasa penting dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil bila jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan.

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa wirausaha Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa

dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Oleh sebab itu, pandangan masyarakat kita terhadap profesi lapangan kerja dalam sektor ini yaitu sektor wirausaha bisnis dan perdagangan. Buchari (2011), banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sikap agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anaknya terjun di bidang ini. Mereka berucap “untuk apa sekolah tinggi-tinggi, jika hanya mau jadi pedagang.” Pandangan seperti ini sudah berkesan jauh di lubuk hati sebagian rakyat kita, mulai sejak dari penjajahan Belanda sampai beberapa dekade masa kemerdekaan.

Landasan filosofis inilah yang menyebabkan rakyat Indonesia tidak termotivasi terjun ke dunia wirausaha. Indonesia tertinggal jauh dari negara tetangga, yang seakan-akan memiliki spesialisasi dalam profesi wirausaha.

Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan terbentuk motivasi yang kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka motivasi juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Sedangkan wirausaha menurut Buchari (2001), adalah kegiatan untuk melakukan suatu usaha berdasarkan ide-ide kreatifitas dan inovatif dengan karakteristik kepribadianya berani menghadapi tantangan, siap mental,

mempunyai kepercayaan diri, berorientasi ke masa depan, dan mempunyai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi wirausaha adalah sikap yang membuat seseorang senang untuk menyalurkannya ide-ide kreatif dan inovatif dengan kecenderungan berani mengambil resiko, memiliki kepercayaan yang tinggi, dan berorientasi masa depan.

Pada saat ini mahasiswa cenderung berpikir bagaimana caranya mereka bisa diterima bekerja sesuai dengan gelar kesarjanaannya dan dengan gaji yang sesuai ketika menyelesaikan kuliahnya. Mereka berpendapat lebih baik menganggur dari pada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya. Lebih lanjut Masrun menyatakan bahwa penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi justru kurang berminat menjadi wirausaha, tercatat hanya 10% yang berminat menjadi wirausaha. Mereka yang pendidikannya rendah justru 49% yang berminat menjadi wirausaha.

Mc Clelland dalam Wahid (2013), juga mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi dalam berwirausaha yaitunya berani mengambil resiko, memiliki semangat dan kreatif, bertanggung jawab, mempunyai pengetahuan, dan menyenangkan wirausaha.

1) Berani mengambil resiko, Suryana (2012), berani mengambil resiko dalam setiap pekerjaan yang dipilihnya atau dipercayakan kepadanya, dia berani mengambil resiko, berdasarkan perhitungan dengan keyakinan dan menghadapi beberapa tantangan.

- 2) Semangat dan kreatif, Suryana (2012), meskipun bersemangat dan kreatif, orang yang bermotivasi tidak selalu bekerja keras dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, tetapi mereka mempunyai rasa tidak pernah puas, mempunyai imajinasi yang tinggi, tekun, teliti serta mampu membuat keputusan.
- 3) Bertanggung jawab, menurut Suryana (2013), mereka yang memiliki motivasi mempunyai tanggung jawab pribadi apabila memiliki rasa disiplin yang tinggi, penuh komitmen, bersungguh-sungguh dan jujur. Mereka tidak begitu tertarik pada pujian masyarakat terhadapnya, mereka merasa mampu untuk menilai keberhasilan kerjanya sendiri.
- 4) Mempunyai pengetahuan, mempunyai pengetahuan berkenaan dengan keberhasilan keputusan dan tindakan yang telah diambilnya. Menurut Khusnia (2010), untuk memperoleh pengetahuan pada saat sekarang ini bisa melalui internet buku, pengalaman dalam menjalani kehidupan serta lingkungan sosial yang ada disekitar.
- 5) Menyenangi wirausaha, Pintrich dalam Maulida (2012), seseorang yang merasa senang dengan sesuatu yaitu individu yang merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diinginkan seperti halnya dengan menyenagi wirausaha.

Lingkungan tempat juga dapat mempengaruhi motivasi seseorang. Motivasi untuk berwirausaha dapat dipengaruhi oleh lingkungan juga biasanya apabila seseorang berada di lingkungan wirausaha maka motivasi untuk berwirausaha biasanya tinggi, tetapi sebaliknya apabila seseorang berada di lingkungan yang tidak berwirausaha seperti dilingkungan petani biasanya

motivasi untuk berwirausaha masih rendah, karena di lingkungan sekitar dapat mempengaruhinya.

Zimmerer dalam Suryana (2013) juga berpendapat bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berwirausaha meliputi

1. Percaya diri

Menurut Soesarsono dalam Suryana (2013), kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap, dan kepercayaan diri ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, orang yang memiliki kepercayaan diri selalu memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak tergantung terhadap sesuatu.

2. Inovatif dan kreatif

Meskipun bersemangat dan kreatif, orang yang bermotivasi tidak selalu bekerja keras dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Dia akan bekerja keras jika pekerjaan tersebut lebih banyak tergantung pada prestasi atau kemampuan diri pribadinya. Selain dari pada itu, mereka akan bekerja keras dalam tugas-tugas yang menuntut keahlian, pembaruan, atau pemecahan masalah. Sebaliknya mereka jarang bekerja keras untuk tugas-tugas yang bersifat rutin.

3. Mempunyai jiwa kepemimpinan

Menurut Suryana (2013), seseorang yang ingin berwirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil beda menjadi yang pertama dan lebih menonjol.

4. Efektif dan efisien

Efektif adalah suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, efektif adalah sampai tingkat apakah tujuan itu sudah dicapai dalam arti kualitas dan kuantitas. Sedangkan efisien adalah perbandingan yang terbaik antara input dan output, antara daya usaha dan hasil usaha atau antara pengeluaran dengan pendapatan.

5. Berorientasi pada masa depan

Menurut Suryana (2013), orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan pada masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh pada masa depan, ia selalu berusaha, berkarya, dan berkarya. Kuncinya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini.

5. Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Berwirausaha

Percaya diri merupakan penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan, bakat kepemimpinan, kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan, memiliki ketentraman diri, mampu menyalurkan segala yang individu kerjakan, serta merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam kehidupan.

Menurut Iswidharmanjaya (2005), kepercayaan diri bukan merupakan aspek yang dibawa seseorang sejak lahir. Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian inilah yang mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilan.

Kepercayaan diri juga berperan dalam memberikan semangat serta motivasi kepada individu untuk dapat bereaksi secara tepat terhadap tantangan dan kesempatan yang datang pada seseorang maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya.

Menurut Hakim (2004), rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Selanjutnya Fatimah (2006), mengatakan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang mampukan dirinya mengembangkan nilai positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Menurut Lauster dalam Maulida (2012), orang yang memiliki kepercayaan diri yang adalah sebagai berikut.

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri, menurut Alsa dalam Maulida (2012), suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi seperti menghargai diri sendiri, bila terjadi masalah mampu untuk bangkit kembali, serta memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mencapai sesuatu.
- 2) Mandiri, menurut Maulida (2012), bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dengan inisiatif sendiri, dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil sampai pada akhirnya dapat mencapai tujuan yang membanggakan.

Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

- 3) Berfikir positif, menurut El-bahdal dalam Rizkiyah (205), jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu asalkan mereka yakin, mau, mampu, nyaman dan semangat. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan baik kebutuhan harapan dan cita-cita. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.
- 4) Berani berpendapat, Alsa dalam Maulida (2012), individu dapat berbicara didepan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang dari segala usia dan segala latar belakang, dan berani memecahkan masalah dengan beberapa tindakan.

Kepercayaan diri yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Rasa percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitunya percaya pada kemampuan sendiri, mandiri, berfikir positif, dan berani. Selanjutnya akan dihubungkan dengan motivasi berwirausaha yang mencakup berani mengambil resiko, semangat kreatif, bertanggung jawab, mempunyai pengetahuan, dan menyenangkan wirausaha.

Menurut Mc Cleland dalam Wahid (2013), mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi dalam berwirausaha yaitu.

- 1) Berani mengambil resiko, Suryana (2012), berani mengambil resiko dalam setiap pekerjaan yang dipilihnya atau dipercayakan kepadanya, dia berani mengambil resiko, berdasarkan perhitungan dengan keyakinan dan menghadapi beberapa tantangan.
- 2) Semangat dan kreatif, Suryana (2012), meskipun bersemangat dan kreatif, orang yang bermotivasi tidak selalu bekerja keras dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, tetapi mereka mempunyai rasa tidak pernah puas, mempunyai imajinasi yang tinggi, tekun, teliti serta mampu membuat keputusan.
- 3) Bertanggung jawab, menurut Suryana (2013), mereka yang memiliki motivasi mempunyai tanggung jawab pribadi apabila memiliki rasa disiplin yang tinggi, penuh komitmen, bersungguh-sungguh dan jujur. Mereka tidak begitu tertarik pada pujian masyarakat terhadapnya, mereka merasa mampu untuk menilai keberhasilan kerjanya sendiri.
- 4) Mempunyai pengetahuan, mempunyai pengetahuan berkenaan dengan keberhasilan keputusan dan tindakan yang telah diambilnya. Menurut Khusnia (2010), untuk memperoleh pengetahuan pada saat sekarang ini bisa melalui internet buku, pengalaman dalam menjalani kehidupan serta lingkungan sosial yang ada disekitar.
- 5) Menyenangi wirausaha, Pintrich dalam Maulida (2012), seseorang yang merasa senang dengan sesuatu yaitu individu yang merasa senang dengan

segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diinginkan seperti halnya dengan menyenagi wirausaha.

Selanjutnya Suryana (2013), mengemukakan ciri-ciri seseorang memiliki motivasi berwirausaha yakni memiliki kepercayaan diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Menurut Atkinson dalam Djaali (2007), diantara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi yaitu, dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan pendekatan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya harapan akan sukses selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Individu selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Menurut Apollo (2005), seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi pula. Sebaliknya seseorang yang mempunyai motivasi yang rendah akan kesulitan dalam mengatur diri, hubungan interpersonal dalam teman sebaya, kurang bergaul, tertekan, kecemasan, dan pesimisme dimasa depan. Menurut Suryana (2013), juga mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi dalam berwirausaha yaitunya, percaya diri, inovatif dan kreatif, mempunyai jiwa kepemimpinan, efektif dan efisien, serta berorientasi pada masa depan. Selanjutnya menurut Marini dalam Rizkiyah (2005), seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung

mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi, tanggung jawab, dan aktif dalam kehidupan sosial.

Menurut Mastuti (2008), semakin individu kehilangan kepercayaan diri, maka individu tersebut akan semakin sulit melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dengan kepercayaan diri, individu dapat memotivasi dirinya mengenai pola pikirnya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi, serta ketakutan dan kesedihan. Karena motivasi dalam diri individu merupakan aspek yang paling terbuka untuk mengubah sepanjang kehidupan individu dan merupakan acuan bagi individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungan keluarga, adat budaya, kepribadian orang terdekat, dan juga pengalaman.

Menurut Soemanto dalam Wahid (2013), mengemukakan bahwa mereka yang mempunyai kepercayaan diri adalah mereka yang mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. berkenaan dengan tujuan hidup yang jelas dan operasional sehingga terbayang jalan untuk mencapainya. Kejelasan tujuan hidup diperlukan guna memberikan motivasi bagi yang bersangkutan untuk memacunya. Sehingga Wahid (2013), mengemukakan bahwa dengan kemauan yang keras, tujuan yang jelas, motivasi yang tinggi, dia dengan berani dan percaya diri akan menempuh jalan yang dipilihnya untuk mencapai tujuan.

B. Penelitian yang Relevan

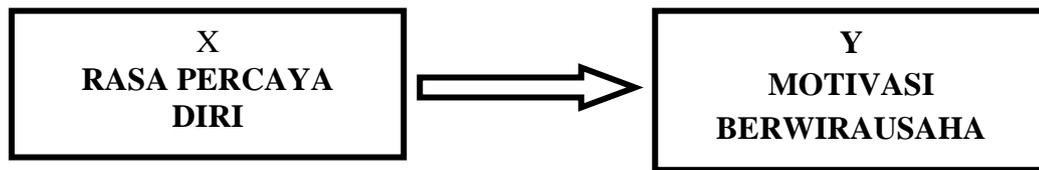
1. Pranata (2012), dengan judul Hubungan antara Efikasi Diri dengan Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Psikologi UNP.

Hasil penelitiannya yaitu minat berwirausaha mahasiswa tingkat akhir program studi psikologi UNP rendah. Penelitian ini sama-sama membahas tentang kewirausahaan, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada pengetahuan dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran.

2. Mauliani (2013), dengan judul Pendidikan Keterampilan dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Warga Belajar PKBM Al-Hikmah Indramayu dengan hasil penelitian meningkatnya kemampuan warga belajar dapat dilihat dari hasil inovasi baru yang dibuat oleh warga belajar.
3. Ranudya (2015) dengan judul Hubungan Kepercayaan Diri dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Peserta Pelatihan Wirausaha dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan orientasi masa depan pada mahasiswa peserta pelatihan wirausaha, yakni semakin tinggi tingkat kepercayaan diri mahasiswa, maka semakin tinggi pula orientasi masa depan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri mahasiswa, maka semakin rendah pula orientasi masa depannya.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya yang menganalisis tentang rasa percaya diri dan motivasi berwirausaha serta hubungan keduanya. Dalam hal ini bertujuan dan aspek yang akan diteliti lebih jelas makna dirumuskan berupa kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Sehubungan dengan hal itu maka penulis akan melihat hubungan antara rasa percaya diri pemuda pengangguran dengan motivasi wirausaha pemuda pengangguran di mana yang menjadi variabel bebasnya (x) yaitu rasa percaya diri, sedangkan variabel terikatnya (y) motivasi berwirausaha. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Menurut Apollo (2005), seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi pula. Sebaliknya seseorang yang mempunyai motivasi yang rendah akan kesulitan dalam mengatur diri, hubungan interpersonal dalam teman sebaya, kurang bergaul, tertekan, kecemasan, dan pesimisme dimasa depan. Jadi apabila seseorang memiliki motivasi berwirausaha yang tinggi maka rasa percaya diri mengenai berwirausaha juga tinggi. Sebaliknya jika seseorang memiliki motivasi berwirausaha rendah maka percaya diri mengenai berwirausaha juga rendah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran di Kenagarian Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Gambaran rasa percaya diri pemuda pengangguran rendah, hal ini dilihat dari persentase jawaban responden dominan menyatakan tidak pernah.
2. Gambaran motivasi berwirausaha pemuda pengangguran rendah, hal ini dilihat dari persentase jawaban responden dominan menyatakan tidak pernah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara rasa percaya diri dengan motivasi berwirausaha pemuda pengangguran. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika rasa percaya diri pemuda rendah maka motivasi berwirausaha pemuda semakin rendah. Namun sebaliknya jika rasa percaya diri pemuda tinggi maka semakin tinggi motivasi berwirausaha pemuda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu.

1. Kepada pemuda pengangguran, diharapkan agar bisa meningkatkan rasa percaya pada kemampuan sendiri, mandiri, berfikir positif dan berani berpendapat. Apabila pemuda melakukan hal tersebut maka rasa percaya diri pemuda bisa meningkat.
2. Diharapkan kepada pihak Wali Nagari, agar dapat mengadakan pelatihan khususnya tentang berwirausaha untuk pemuda pengangguran, sehingga rasa percaya diri mereka untuk berwirausaha bisa meningkat.
3. Diharapkan pada peneliti yang lain agar dapat melihat beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeis, B,D. 2003. *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Apollo. 2005. *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buchari, A. 2011. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Bustanul A. 2007. *Entrepreneurship, Membangun Spirit TeknoPreneurship*. Yogyakarta: Andi.
- Djaali. 2007. *Kewirausahaan*. Bandung: Bima Cipta.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, I. 2013 *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi, Terjemahan Alex Tri Kantjono*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, T. 2004. *Mangatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Swara.
- Hapsari, S. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswidharmanjaya, A dan Agung, G. 2005. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Joesoef, S. 1999. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khusnia, S dan Rahayu, S, A. 2010. *Hubugan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja Tuna Netra*. Jurnal Penelitian Psikologi.
- Marzuki, S. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mastuti & Aswi. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Maulida, S, R. 2012. *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Dukungan Orang Tua pada siswa SMK*. Jurnal Psikologi UNDIP Vol.11 No.2.

- Poerwadarminta, J.S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Redaksi Selasar. 2014. *Pengangguran Usia Muda Indonesia Cukup Menghawatirkan*. <http://www.selasar.com/ekonomi/pengangguran-usia-muda-indonesia-cukup-menghawatirkan> (diakses pada 28 februari 2016)
- Rizkiyah. 2005. *Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Siswa Kelas XI IPS SMAN 5 Bekasi* Skripsi Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas As-Syfi'yah.
- Sadirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J, W. 2003. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Singgih, G. 2008. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subana, M. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Tarsito
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Supandi. 2011. *Menyiapkan Kesuksesan Untuk Anak Anda*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan*. Jakarta: Panerbit Salemba Empat.
- Thomas, G. 2010. *Jadilah Diri Sendiri*. Jakarta: PT Gramedia.
- UU RI No.20 tahun 2003. *Tentang sisem pendidikan nasional*
- Wahid, S. 2013. *Menumbuhkan Jiwa Wiraswasta*. Malang: Wineka Media
- Zuriah, N. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial, Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Malang: Bumi Aksara.